

RELASI AL ADAB DENGAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG,
BANYUWANGI

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
Agung Obianto, S.Sos.I., M.Sos
Arif Agung Kurniawan
M. Sandi Bagus Prayogo

agus.baihaqi@iaida.ac.id, agungoby@iaida.ac.id, arifagungkurniawan123@gmail.com,
ovisandi@gmail.com,

ABSTRACT

This research was conducted to find out the communication patterns and activities of the alumni in religious, social, and political matters. To get maximum data and results, the author uses descriptive research methods with a qualitative approach. The author uses in-depth interviews as one of the data collection techniques, because with this technique the data is clear, detailed, and in-depth. This descriptive method with a qualitative approach is expected to produce clear descriptions of the communication patterns of alumni with caregivers and the relationship of Al Adab Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. In the research with the title Al Adab Relationship with Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Karangdoro Village, Tegalsari District, Banyuwangi Regency, there are several important points found. The alumni students still communicate with the pesantren. The communication is carried out with interpersonal, group, and mass communication patterns. While the communication model is carried out with linear, interactional, and transactional communication.

Keywords: Relation, Al Adab, Interpersonal Communication

ABSTRAK

Penelitian ini, dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi dan kegiatan para alumni dalam n keagamaan, sosial, dan politik. Untuk mendapatkan data dan hasil yang maksimal, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data, karena dengan teknik tersebut datanya jelas, rinci, dan mendalam. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan akan menghasilkan gambaran-gambaran jelas mengenai pola komunikasi alumni dengan pengasuh dan relasi al Adab Pondok Peasntren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Dalam penelitian dengan judul Relasi Al Adab dengan Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, ada beberapa poin penting yang ditemukan. Para santri alumni masih tetap melakukan komunikasi dengan pesantren. Komunikasi itu, dilakukan dengan pola komunikasi interpersonal, kelompok, dan komunikasi massa. Sedang model komunikasi yang dilakukan dengan komunikasi linier, intraksional, dan transaksional.

Kata Kunci: Relasi, Al Adab, Komunikasi Interpersonal

PENDAHULUAN

Pesantadiren merupakan lembaga pemdidikan tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan ini unik, *genuine*, dan aktif dalam perkembangan zaman. Pondok pesantren telah tumbuh sejak 7 abad, bersamaan proses Islamisasi di Nusantara. Pesantren hingga sekarang tetap bertahan dan tidak tercerabut dari akar budayanya. Bahkan, lembaga ini *dinamis, kreatif, inovatif*, dan memiliki daya

suai (adapatasi) yang tinggi terhadap perkembangan masyarakat.¹

Pondok pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan 'Kiai'.² Keberadaan kiai dan pondok pesantren, satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena figur kiai sangat dominan dalam menentukan segala arah kebijakan, pengolahan, dan pengembangan pondok pesantren.³

Menurut Zamakhsary Dofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, sebuah pondok pesantren harus mempunyai elemen-elemen yang harus di penuhi yakni, pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri, dan kiai.⁴

1. Pondok merupakan asrama bagi santri yang merupakan ciri khas tradisi pesantren.
2. Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, merupakan manifestasi univeralisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.
3. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang merupakan pelajaran wajib di pondok pesantren.
4. Kiai yang merupakan tokoh paling esensial dalam suatu pesantren.
5. Santri adalah murid dari berbagai daerah yang mempunyai tujuan menuntut ilmu.

Hasbi Indra dalam bukunya *Pesantren dan Transformasi Sosial*, memulai menyoroti dan membantah tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang statis. Ia melakukan kajian terhadap pesantren dan menemukan bahwa sistem pendidikannya ditandai oleh beberapa komponen yaitu santri, masjid, kiai, dan adanya tempat berdiam para santri. Dia mengungkapkan juga tentang adanya dua kategori pesantren yakni pesantren tradisional (*Salafi*) dan pesantren yang sudah berkembang dengan pesat yang berbentuk modern (*Khalafi*).

Pesantren *salafi* mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, dan penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem *Sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian umum.

Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.⁵

Chumaidi Syarief Romas dengan membagi pola pondok pesantren menjadi dua yakni, pola pondok pesantren konservatif dan pondok pesantren progresif. Pondok pesantren konservatif adalah pondok pesantren yang tidak memiliki badan hukum formal serta kekuasaan dan kedudukan kiai sangat kuat dan dominan. Asas pendirian pondok diletakkan pada pendidikan *tahfizh al-quran* (menghafal Al-Quran) sebagai roh utama yang menafasi seluruh kehidupan santri yang bermukim. Sedangkan pola pondok pesantren progresif adalah pola kekuasaan seorang kiai yang berlandaskan badan hukum formal. Dan pada hakikatnya dengan berdirinya

¹ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang, : UIN-Maliki pers, 2013), hlm 9.

² Secara terminologi berdasarkan sosio-historis, Kiai adalah seorang pendiri sekaligus pemilik pondok pesantren, yang secara turun-temurun di wariskan kepada keturunannya (Lebih lanjut cf. Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)., hlm 1. Sedangkan dalam pengertian lain julukan Kiai diberikan sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda pusaka yang dianggap keramat (mempunyai kesaktian) pada masyarakat Jawa, (cf. Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1982)., hlm 50.

³ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012)., hlm 2.

⁴ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*., hlm 44.

⁵ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm 47

kepengurusan secara formal maka kepemimpinan kiai pesantren ini menjadi rasional dan cenderung bersifat organisatoris daripada perorangan yang bersifat kharismatik.⁶

Alumni Asuhan Darussalam (AL ADAB) Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang kini berada di tengah-tengah masyarakat, sangat besar peranannya dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan sosial. Peran dan pengaruh pondok pesantren yang besar di tengah masyarakat, membuat banyak peneliti yang tertarik melakukan kajian. Tema ini sangat menarik, karena pengaruh media yang cukup kuat, sering membuat perubahan sikap dan tingkah laku seseorang. Diantara peneliti itu Endang Rahmawati dan Weni Ariana yang meneliti Strategi Pelibatan Alumni dalam Promosi Pesantren Nurul Quran Lombok Tengah, dan diterbitkan di Journal UIN Mataram (2021). Alumni tidak cukup dengan menjaga hubungan baik dengan pihak pesantren, namun komunikasi organisasi antar alumni juga sangat penting demi menjaga kekompakan untuk selalu mengabdikan ke pondok pesantren. Asep Dawami, Endin Mujahidin, Nesia Andriana, yang meneliti Kontribusi Alumni Terhadap Pengelolaan Pendidikan Islam di Pesantren Modern Assalaam Putri Sukabumi, dan diterbitkan di Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan (2023). Untuk menjaga hubungan dengan para alumni, pesantren merekrut alumni untuk menjadi tenaga pengajar, memberi penghargaan bagi alumni berprestasi dengan beasiswa kuliah. Iva Yulianti Umdatul Izzah yang meneliti Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan dan dimuat di Jurnal Sosiologi Islam (2011), menyatakan perubahan pola hubungan kiai dengan masyarakat (alumni) yang mengakibatkan semakin berkurangnya peran kiai, merupakan perubahan struktur sosial dimana di dalamnya terdapat pola-pola hubungan dan peran. Dari tiga penelitian terdahulu itu, ada perbedaan mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan dengan judul Relasi Al Adab dengan Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi. Penelitian dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif ini, mengungkap pola komunikasi yang dilakukan para alumni dengan pengasuh pondok pesantren, hubungan sosial, dan pandangan politik para alumni terkait sikap politik pengasuh pesantren.

Pola Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang asal katanya adalah *communis*. *Communis* berarti *sama*. *Sama* yang dimaksud adalah kesamaan makna. Menurut Onong Uchjana, kesamaan makna yang dimaksud diatas hanya sebatas arti kata saja. Dengan kata lain, komunikasi paling tidak harus memiliki kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan agar komunikasi tersebut berjalan efektif. Karena komunikasi tidak hanya bersifat informatif (sebatas memberi pengetahuan dan pengertian), tetapi juga bersifat persuasif (memberikan pemahaman atau keyakinan dan kesediaan untuk melakukan suatu perbuatan).⁷

Pola komunikasi merupakan gabungan dari dua kata, pola dan komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau sistem.⁸ Pola juga dapat diartikan sebagai proses atau sistem berjalannya sesuatu.

Joseph A. Devito mengelompokkan pola komunikasi menjadi empat macam, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Adapun Nurudin memiliki konsep yang lain dari Joseph A. Devito. Menurut Nurudin, pola komunikasi yang berkembang di Indonesia yaitu meliputi komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal), komunikasi antarpribadi (interpersonal), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.⁹

Pola Relasi Sosial

Dalam istilah sosiologi hubungan antar sesama disebut relasi atau *relation*. Michener &

⁶ Chumaidi Syarif Romas, Kekerasan Kerajaan Surgawi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003) hlm, 23-36.

⁷ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori⁴ dan Praktek (Bandung : Rosda, 2007),h.9

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 884-885.

⁹ Nurudin, Sistem Komunikasi Indonesia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 26.

Delamater menyatakan bahwa *Relasi sosial* yang juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya) yang sistematis antara dua orang atau lebih. *Hubungan dalam relasi sosial* merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial, *Zero contact*, yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; *awarness*, seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; *surface contact*, yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan *mutuality*, sudah mulai terjalin relasi sosial antara dua orang yang tadinya saling asing.¹⁰

Spradley dan McCurdy menyebut, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam, *pertama*, relasi sosial asosiatif, proses yang terbentuk kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu. Kedua, relasi sosial disosiatif, yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan, pertentangan, perselisihan.¹¹

Al Adab

Al Adab singkatan dari Alumni Asuhan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Ini wadah dari para alumni Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi yang didirikan KH Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur. Organisasi ini terbentuk berbarengan dengan pembubaran panitia haul 1, Hj Maryam Syafa'at pada 6 Nopember 1983. Susunan pengurus Al Adab dilakukan pada 26 Mei 1984 di rumah H Musthofa, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, dan dilanjutkan pada 18 Juni 1986 di musala H Abdul Hamid, Curah Kates, Klompangan, Kecamatan Jengawah, Kabupaten Jember.

Dalam beberapa pertemuan itu, belum ada nama Al Adab, tapi hanya alumni Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi, dengan kegiatan mengadakan pertemuan empat bulan sekali sambil membaca tahlil, membaca Al Quran bilghoib sebanyak 1 juz. Baru pada Kamis, 26 Sya'ban 1413 H atau 18 Pebruari 1993, dalam pertemuan di musala milik KH Nur Fauzi di Desa Gumirih, Kecamatan Singojuruh, diadakan pertemuan alumni wilayah Banyuwangi yang memutuskan nama Al Adab sebagai nama organisasi alumni Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.¹²

Metode Penelitian

Penelitian Relasi Al Adab dengan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi, ini studi kasus menggunakan metode kualitatif, yakni menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.¹³ Dalam penelitian kualitatif ini, tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Jika data yang terkumpul sudah mendalam, dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder.¹⁴ Data primer diperoleh peneliti dari sumber pertama atau tangan pertama di lapangan. Sedang data skunder itu dari sumber kedua. Untuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara pada sumber yang mempunyai informasi penting terkait objek

¹⁰ Hidayati, D. S. "Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik". Jurnal Online Psikologi, 2 (1) 2014, 22

¹¹ Astuti, "Pola Relasi Sosial dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian". Skripsi, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2012), 1.

¹² Pengurus Al-Adab "Pedoman Program Kerja Al Adab" hlm.iv

¹³ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2007, hal. 5

¹⁴ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hal. 41

penelitian ini. Dari tiga jenis wawancara dalam penelitian,¹⁵ peneliti menggunakan wawancara jenis tak berstruktur. Untuk melengkapi data, penelitian ini juga menggunakan data skunder berupa dokumen.¹⁶

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif, yakni mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, dan sifat-sifat dalam objek penelitian. Analisa data yang digunakan seperti yang disampaikan Sugiyono (2011), proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian Relasi Al Adab dengan Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi, ini ada dua kajian yang diungkap, yakni pola komunikasi yang dilakukan santri yang tergabung dalam Al Adab dengan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi, dan relasi dalam bidang keagamaan, kegiatan sosial, dan politik.

a. Pola Komunikasi Al Adab dengan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi.

Para alumni Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi yang tergabung dalam Al Adab, melakukan komunikasi dengan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, atau dewan pengasuh, itu tidak sama. Para alumni ada yang melakukan komunikasi dengan pola komunikasi interpersonal, dan pola komunikasi kelompok dan publik. Para santri melakukan pola komunikasi itu atas inisiatif kiai atau dewan pengasuh, santri bersifat pasif.

*Selama menjadi santri tahun 2007 sampai 2019, dan hingga sekarang ini, saya belum pernah menemui sendirian abah Kiai Hisyam (KHAhmad Hisyam Syafaat), telephone baru sekali, tahun 2016, itu karena disuruh Abah Afif (KH Afif Jauhari) ada urusan bangunan yang mendesak. Saya takut.*¹⁸

Saat komunikasi interpersonal dengan pengasuh melalui media handphone, Khoirul Anam, 32, yang tinggal di Desa Barurejo,

Kecamatan Siliragung, Banyuwangi, ini hanya menyampaikan yang penting dan cenderung pasif. Komunikasi yang dilakukan dengan kelompok dan publik melalui pertemuan bersama dan pengajian. Informasi seputar Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, melalui WhatsApp Grub (WAG), Instagram, Facebook, dan YouTube.

*Saya santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sejak tahun 2005 hingga 2014, saya belum pernah sowan sendirian ke pengasuh. Bila sowan bersama orang tua, mengantar santri baru, atau ramai-ramai dengan santri lainnya.*¹⁹

Tidak semua santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang telah lulus atau boyongan, takut berkomunikasi secara interpersonal dengan dewan pengasuh. Itu seperti M Izza Fawaid Dardiri, 31, asal Desa Sraten, Kecamatan Cluirng, yang menjadi santri di Pondok Pesantren Blokagung pada 2004-2018.

Selama menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, saya sering sowan langsung ke dewan pengasuh, tapi itu setelah nyantris selama delapan tahun, dan sering

15 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Alfabeta, Bandung, 2011, hal. 233-240

16 Ibid. hal 240

17 Ibid. hal. 244

18 Wawancara dengan Khoirul Anam pada Kamis, 2 Maret 2023

19 Wawancara dengan M Arif, sekretaris Al Adab periode 2022-2025 pada Jumat, 3 Maret 2023

*menjadi panitia kegiatan di pesantren. Saya menjadi sopir dan abdi dalem.*²⁰

Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung KH Ahmad Hisyam Syafaat sangat senang santri mau menyapa atau menemui langsung. Tapi, para santri takut untuk bertemu dan terkesan menghilang saat berpapasan.

*Abah Hisyam pernah bilang sangat senang bila ada santri yang mau menemui atau mendekat bila bertemu di pesantren.*²¹

Dalam memperkuat relasi antara santri di Al Adab dengan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, tidak hanya inisiatif dari para santri, pengasuh pesantren juga biasa mengajak komunikasi dengan alumninya.

*Saya belum pernah sowan sendiri, dan saya juga belum pernah telephone pengasuh. Itu saya lakukan untuk menjaga marwah kiai. Tapi, abah Hisyam pernah telephone saya untuk menanyakan masalah hukum. Saya sowan ke pengasuh bersama orang tua dan teman.*²²

Ahmad Rifai menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, sejak masih kelas IV SD tahun 1991 dan boyongan pada 1999, sebenarnya cukup dekat dengan pengasuh KH Ahmad Hisyam Syafaat. Saat masuk di pesantren yang masih berumur 10 tahun, tinggalnya di kediaman pengasuh.

Komunikasi yang terbatas para santri era 1970 hingga awal 1990-an dengan dewan pengasuh itu, saat ini sudah mulai mencair. Banyak alumni yang biasa melakukan komunikasi interpersonal dengan pengasuh pesantren.

*Alumni ini sudah biasa berkumpul selama di pesantren dengan pengasuh seperti mbah yai Hisyam (KH Ahmad Hisyam Syafaat), mbahyai Hasyim (KH M Hasyim Syafaat), dan dewan pengasuh lainnya. Duludi pondok tidur bareng dan gendok (masak) bareng.*²³

b. Relasi keagamaan, sosial, dan politik

1. Relasi Keagamaan

Para alumni santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang tergabung dalam Al Adab, memiliki hubungan yang kuat dengan pesantrennya. Mereka, masih sering mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pesantren, seperti pengajian Minggu Legi, haul masayikh di pesantren, khataman ihya ulumuddin, dan istighosah dzikrus syafaah yang dilakukan bersama alumni dari pesantren lain, dengan tempat yang berpindah-pindah setiap *selapan* hari sekali.

*Saya pengajian Minggu Legi berupaya untuk bisa hadir, tapi kalau berhalangan akan mengikuti lewat siaran di YouTube. Untuk haul dan khataman ihya ulumuddin sering hadir.*²⁴

Al Adab salah satu penghubung bidang keagamaan antara para alumni dan pesantren. Kegiatan yang dilakukan, mulai tingkat kecamatan, daerah, dan pusat. Di antara kegiatan yang rutin pengajian Ihya Ulumuddin yang dilaksanakan setiap *selapan* hari sekali (Minggu Legi/Pahing).

*Ngaji Ihya Ulumudin dilaksanakan secara bergilir di tingkat kecamatan dan diasuh oleh dewan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi.*²⁵

Kiai Imam Syafaat, 51, tinggal di Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi pada 1988 hingga 2001. Menurutnya, kegiatan keagamaan yang

²⁰ Wawancara dengan M Izza Fawaid Dardiri pada Jumat, 3 Maret 2023.

²¹ Wawancara dengan M Izza Fawaid Dardiri ^{ibid.}

²² Wawancara dengan Ahmad Rifai, 43, pada Jumat, 3 Maret 2023.

²³ Wawancara dengan H Khojin Haris, 59, santri 1977-1993 pada Jumat, 3 Maret 2023.

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Rifai pada Jumat, 3 Maret 2023.

²⁵ Wawancara dengan Kiai Imam Syafaat, ketua Al Adab pada Jumat, 3 Maret 2023.

dilakukan oleh Al Adab ini, tidak hanya dilakukan kepengurusan di tingkat pusat, tapi juga digelar di tingkat provinsi dan kecamatan. Mereka menggelar kegiatan di daerahnya, dengan mendatangkan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi. Pengurus Al Adab di Lampung, Sumatera, Kalimantan, Papua, Bali, Sulawesi, dan daerah lainnya, setiap tahun menggelar pengajian dengan menghadirkan dewan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi. Dengan cara ini, alumni dengan pesantren memiliki hubungan yang kuat.

Para alumni Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, memiliki ikatan kuat dengan pesantrennya. Meski sudah boyongan, tetap sering datang untuk berbagai kegiatan, terutama dalam keagamaan. Itu seperti disampaikan KH Makhrus Aly, Desa Benciluk, Kecamatan Cluring.

*Saya masih sering ikut kegiatan Majiutul Fatah, mendampingi para santri yang sedang latihan pidato di Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung.*²⁶

2. Relasi Sosial

Relasi sosial yang dimaksud ini, kegiatan sosial yang dilakukan para alumni baik untuk Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, atau masyarakat luas. Al Adab sebagai organisasi para alumni Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, memiliki beberapa kegiatan sosial, seperti pemeriksaan kesehatan yang rutin digelar setiap selapan hari. Kegiatan sosial yang dilakukan bersama *Indonesia Healthcare Corporation* (IHC) itu dilakukan di setiap kecamatan dengan keliling.

Daerah yang selama ini menjadi lokasi pemeriksaan kesehatan yang dilakukan Al Adab ini di lokasi Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Kecamatan Tegalsari; Kecamatan Srono, Kecamatan Tegaldimo, dan Kecamatan Sempu.

*Setiap kegiatan pemeriksaan kesehatan ini, para alumni menjadi panitia dan ikut bertanggung jawab dalam acara. Kegiatan itu, dilakukan bersamaan acara pengajian Ihya Ulumudin.*²⁷

Selain pemeriksaan kesehatan, kegiatan sosial lain yang dilaksanakan Al Adab penyaluran bantuan untuk korban bencana. Setiap ada bencana alam di Kabupaten Banyuwangi, para alumni Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, menggelar bakti sosial dengan memberi bantuan, baik dilakukan secara sendiri atau bekerjasama dengan sekolah atau kampus yang ada di pesantren. Bantuan pada Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, ditunjukkan saat ada Covid-19 pada Agustus hingga September 2020.

Sejak 2020, Al Adab memiliki Lembaga Sosial Darussalam (Lasda). Melalui lembaga ini, para alumni membantu keluarga alumni yang sedang ada masalah, seperti sakit atau kekurangan ekonomi. Dana yang disalurkan dalam kegiatan ini, berasal dari sumbangan sesama alumni Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi.

3. Relasi Politik

Para santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi yang tergabung di Al Adab, dalam bidang politik praktis berbeda pandangan. Ada yang menyebut politik itu bagian dari ibadah. Sehingga, pilihan dalam berpolitik harus mengikuti pengasuh. Para santri di Al Adab sepakat pondok pesantren dan kiai ikut berpolitik, ini bagian dari ikhtiar untuk pengembangan pondok pesantren.

*Saya mendukung pondok pesantren ikut berpolitik. Politik itu bagian dari ibadah, ini lebih dari takdim. Keputusan kiai harus ditindaklanjuti oleh para santri. Santri itu antara di depan dan dibelakang kiai harus sama.*²⁸

Hanya saja, diantara santri Al Adab ada yang menganggap politik bukan bagian dari ibadah dan agama. Sehingga, antara santri dan kiai bisa berbeda pilihan. Itu seperti disampaikan Ahmad Ali Firdaus, 48, santri Al Adab yang kini menjadi Sekretaris PD Partai Golkar Kabupaten Banyuwangi.

²⁶ Wawancara dengan KH Makhrus Aly pada Jumat, 24 Februari 2023

²⁷ Wawancara dengan Kiai Imam Syafaat, Op.cit.

²⁸ Wawancara dengan M Izza Fawaid Dardiri, op.cit

*Pondok pesantren ikut politik itu sah-sah saja, sikap politiknya bisamenjadi pengayom bagi para santri alumni yang ada di semua partai. Beda pilihan partai dengan kiai, bukan berarti tidak takdim sama kiai.*²⁹

Ahmad Ali Firdaus menganggap Pondok Pesantren Darussalam Blokagung bisa mengayomi para alumni yang ada di banyak partai. Malahan, kiai mensupport penuh. Dengan beda partai akan memperkuat pesantren, karena pada saat tertentu bisa bekerjasama untuk kepentingan pesantren.

*Kiai dan pesantren harus ikut politik. Politik harus ditempati orang-orang yang alim, bukan orang-orang yang dholim. Dengan ikut politik, kekuasaan bisa dipegang orang alim. Politik itu alat mencapai tujuan.*³⁰

KH Makhrus Aly, 65, asal Desa Benculuk, Kecamatan Cluring yang menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, pada 1975-1986, kini menjadi Dewan Pembina DPC Partai Demokrat Kabupaten Banyuwangi. Meski berbeda partai dengan kiai, tetap berhubungan dengan kiai dan pesantren, serta menghormati perbedaan dalam pilihan.

*Politik tidak membatalkan wudu, kita melaksanakan politik keumatan, jangan benturkan Pancasila dengan agama.*³¹

Politik sangat perlu bagi pondok pesantren, karena dengan cara ini pesantren bisa mempertahankan diri dalam kehidupan lembaga pendidikan yang ada. Selama ini, pesantren banyak yang kesulitan, terutama dalam pendanaan karena belum mengerti cara mendapatkan. Dengan ikut dalam politik, maka akan dapat memiliki jaringan.

*Politik itu kalau niat baik akan mendapat pahala. Melalui politik bisa membantu lembaga pendidikan, dengan ikut politik pondok pesantrennya mendapat bantuan.*³²

Bagi KH Abdul Qodir yang menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung pada 1978 hingga 1990, beda partai dengan pengasuh dan pesantrennya bukan berarti tidak takdim. Baginya, politik itu di luar agama, dan takdim berada di wilayah agama. Sebagai Dewan Pembina DPC Partai Demokrat Kabupaten Banyuwangi, KH Abdul Qodir yang juga pengasuh Pondok Pesantren Darul Mukhtar di Dusun Sumbersuko, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, meyakini beda politik itu hanya beda jalan saja, sedang tujuannya tetap sama.

Dukungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terlibat dalam politik, disampaikan M Faiq Fazauddin, dari Desa Bagorejo, Kecamatan Srono yang menjadi santri tahun 2006 hingga 2018.

*Saya setuju keluarga Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung ikut dalam politik praktis, sehingga memiliki wakil di pemerintahan. Dan saya tahu keluarga pondok mampu dalam mengemban amanah.*³³

M Faiq Fazaudin dan alumni lainnya akan mendukung apa yang diputuskan oleh keluarga pesantren sesuai dengan kapasitasnya.

*Selama keputusan dari keluarga pesantren itu anfauhum linnas, insya Allah akan banyak kalangan yang mendukungnya, baik alumni atau lainnya.*³⁴

2. Pembahasan

Ada dua poin utama yang menarik untuk dibahas dari hasil penelitian ini, yakni pola komunikasi Al Adab dan relasi keagamaan, sosial, dan politik dengan Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi.

a. Pola Komunikasi Al Adab dengan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi.

Ada tiga pola komunikasi yang dilakukan para santri Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, saat masih aktif menjadi santri, atau setelah lulus dari pesantren. Ketiga pola itu,

²⁹ Wawancara dengan Ahmad Ali Firdaus pada Selasa, 28 Februari 2023.

³⁰ Wawancara dengan KH Makhrus Aly, op.cit

³¹ Ibid.

³² Wawancara dengan KH Abdul Qodir pada Senin, 30 Januari 2023.

³³ Wawancara dengan M Faiq Fazauddin pada Rabu⁵, 8 Februari 2023

³⁴ Wawancara dengan M Faiq Fazauddin, ibid

komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok atau publik, dan komunikasi massa. Itu sesuai dengan Nurudin dalam Sistem Komunikasi Indonesia:

*Pola komunikasi yang berkembang di Indonesia meliputi komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal), komunikasi antarpribadi (interpersonal), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.*³⁵

Dari tiga jenis komunikasi yang dilakukan para santri dan alumni dengan pengasuh pesantren, yang paling sering dilakukan adalah komunikasi kelompok atau publik dan komunikasi massa. Santri komunikasi dengan pengasuh dan pesantren melalui *sowan* secara bersama, atau melalui pengajian. Selain itu, para santri komunikasi dengan pengasuh dan pesantren melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube.

Di antara santri yang masih aktif tinggal di Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, merasa takut melakukan komunikasi interpersonal dengan pengasuh. Rasa takut itu bentuk takdim, penghormatan, dan menjaga marwah kiai. Bila berpapasan atau bertemu, santri berhenti dari aktivitas dan langsung menunduk. Juga ada, santri lari menghindari dan bersembunyi. Tindakan itu, dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada kiai dan tawadlu. Dengan tradisi di pesantren seperti itu, maka para santri tidak melakukan komunikasi secara intrapersonal dengan kiai.

Para santri yang masih aktif tinggal di pesantren, melakukan komunikasi interpersonal dengan kiai atau dewan pengasuh, setelah masuk kategori senior. Atau setidaknya, telah tinggal di pesantren minimal enam tahun. Itupun, bila santri itu aktif di kegiatan pesantren, menjadi *abdi dalem*, atau driver pesantren. Santri yang tidak berani berkomunikasi langsung dengan kiai atau dewan pengasuh, hingga mengesankan ada jarak antara santri-kiai di pesantren, itu bentuk kode etik dari seorang santri. Santri atau murid, akan selalu menghormati pada kiai atau guru. Kiai atau pengasuh, sebenarnya ingin dan senang ada santri yang mau menemui dengan keperluan apapun. Seperti yang pernah disampaikan M Izza Fawaid Dardiri:

Abah Hisyam pernah bilang sangat senang bila ada santri yang mau menemui atau mendekat bila bertemu di pesantren.

Ini menunjukkan kiai atau dewan pengasuh, sebenarnya tidak menutup diri atau menjaga jarak dengan para santri. Tapi, para santri yang berusaha menjaga jarak dengan kiai atau pengasuh. Itu bentuk ketundukan pada sang kiai atau kemampuan memperoleh *ngelmu* dari sang kiai. Itu seperti yang disampaikan As'ad Said Ali:

*Ketundukan atau tawadlu kepada guru atau kiai adalah salah satu etika sosial yang sangat berkembang di kalangan pesantren.*³⁶

Di pesantren para santri mempercayai dengan ketundukan atau tawadlu pada kiai atau guru, maka akan mendapat restu dan barokah. Dan itu akan mudah dalam mendapatkan ilmu di pesantren. Restu bersifat subjektif dari kiai, bentuk penilaian terhadap santri, baik menyangkut kemampuan intelektual maupun akhlak santri.

Melihat proses komunikasi yang dilakukan para santri alumni di AlAdab dengan kiai atau dewan pengasuh, maka ada tiga model komunikasi yang dilakukan, yakni komunikasi linier, komunikasi interaksional, dan komunikasi transaksional, seperti yang disampaikan Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication*. Komunikasi linier, model komunikasi satu arah (*one way view of communication*). Komunikator memberikan stimulus dan komunikasi memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Komunikasi interaksional atau dua arah, komunikasi yang terjadi umpan balik (*feedback*) gagasan. Dalam komunikasi ini, ada seleksi informasi dan ada tanggapan. Sedangkan komunikasi transaksional, komunikasi yang dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) di antara dua orang atau lebih.³⁷

b. Relasi Keagamaan, Sosial, dan Politik

1. Relasi Keagamaan dan Sosial

Relasi keagamaan dan sosial para santri alumni dengan pengasuh dan Pondok

³⁵ Nurudin, Sistem Komunikasi Indonesia (Jakarta :7 Raja Grafindo Persada, 2007), h.26.

³⁶ As'ad Said Ali, Pergolakan di Jantung Tradisi, N8U yang Saya Amati. (Jakarta: LP3ES, 2008), hal. 15-16.

³⁷ Prof. Dr. HM. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 257-258.

Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi, sangat kuat. Malahan, hubungan itu tidak hanya dengan pesantren, tapi juga sesama alumni. Saat haul masyayikh, para alumni yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, banyak yang berdatangan untuk doa bersama. Bila berhalangan hadir, mengikuti kegiatan melalui media yang ada seperti Instagram dan YouTube.

Pengajian Ahad Legi di pesantren, khataman Ihya Ulumudin, dan dzikrus syafaah yang digelar bersama santri dari berbagai pesantren, banyak didatangi para alumni Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung. Di antara para santri alumni, ada yang berdatangan ke pesantren untuk doa di makam pendiri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, KH Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur.

Bukan hanya kegiatan keagamaan, dalam bidang sosial juga cukup kuat. Hubungan sesama alumni dan alumni dengan pengasuh atau pesantren, terjalin hubungan yang sangat erat. Alumni dan santri dari berbagai daerah di Indonesia yang mengundang dewan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ke daerahnya, menunjukkan hubungan pesantren dan santri yang masih kuat. Apa yang dilakukan para alumni dan santri itu, bentuk kepatuhan, ketundukan atau tawadlu seorang santri pada kiai. Bagi para santri dan alumni, kiai menjadi sentral. Disamping membimbing dalam melakukan proses belajar atau mengaji dan proses ritual, kiai juga berperan sebagai penjaga moral utama bila santri terjebak dalam kesesatan.

*Kiai menempati posisi sentral, menjadikan santri tidak bisa lepas dari kiai, bahkan tatkala mereka telah menjadi anggota dari masyarakat. Santri akan tetap merasa berhutang budi dan ilmu pada kiai yang pernah membimbingnya. Hubungan emosional itu dapat tetap terpelihara seumur hidup. Kehadiran kiai akan tetap dibutuhkan, baik sebagai sumber inspirasi maupun penunjang moral dalam kehidupan pribadi dan sosial.*³⁸

2. Relasi Politik

Dari hasil penelitian ini, sikap, pandangan, dan hubungan dalam bidang politik santri alumni Al Adab dengan Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi, ternyata tidak sama. Santri ada yang menyebut politik bagian dari ibadah. Sedangkan santri lain menyampaikan, politik itu di luar keagamaan. Satu sisi santri akan mengikuti perintah dan sikap kiai dalam politik. Sedangkan santri lainnya meyakini, pilihan politik kiai bisa tidak diikuti karena ini urusan dunia.

Sikap dan pandangan para santri alumni yang berbeda dengan kiai atau dewan pengasuh itu, bisa dibedakan dalam dua bagian, lama *boyongan* dan pengaruh lingkungan. Santri yang telah boyongan dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung antara 1 tahun hingga 15 tahun, cenderung memiliki 'kepatuhan' pada kiai cukup tinggi dalam bidang politik. Mereka menganggap politik itu bagian dari ibadah, dan pilihan kiai harus dipatuhi dan diikuti. Seperti yang disampaikan M Izza Fawaid Dardiri yang boyongan pada tahun 2018.

*Saya mendukung pondok pesantren ikut berpolitik. Politik itu bagian dari ibadah, ini lebih dari takdim. Keputusan kiai harus ditindaklanjuti oleh para santri. Santri itu antara di depan dan di belakang kiai harus sama.*³⁹

Politik dianggap bagian dari agama, sehingga pilihan politik kiai, juga harus diikuti. Ini disampaikan Khorul Anam, santri Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, yang boyongan pada 2019.

*Agama itu bukan hanya masalah salat saja, tapi politik juga masuk bagian dari agama.*⁴⁰

Para alumni yang menyampaikan politik bukan dari bagian agama, dan pilihan tidak meski harus sama dengan kiai atau dewan pengasuh di pesantrennya, itu pada umumnya dipengaruhi faktor lingkungan. Para santri ini, biasanya telah boyongan di atas 20 tahun dan memiliki banyak kegiatan kemasyarakatan bersama masyarakat luas.

Dulu saya berpandangan politik itu ibadah, sehingga pilihan harus sesuai dengan kiai.

³⁸ As'ad Said Ali, op.cit. hal. 17.

³⁹ Wawancara dengan M Izza Fawaid Dardiri, op.cit

⁴⁰ Wawancara dengan Khoirul Anam, op.cit

*Tapi, sekarang politik itu ibarat sedekah. Beda pilihan dengan kiai tidak masalah.*⁴¹

Dalam kategori lingkungan ini, santri alumni yang berbeda pandangan dengan pengasuh pesantren terkait politik, juga karena persoalan kebutuhan hidup atau ekonomi. Bagi mereka ini, partai bukan dianggap ideologi, tapi bisa membuka jaringan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Santri seperti ini, paling banyak yang sudah boyongan dari pesantren 20 tahun lebih. Seperti yang disampaikan Abdul Qodir. *Politik itu kalau niat baik akan mendapat pahala. Melalui politik bisa membantu lembaga pendidikan, dengan ikut politik pondok pesantrennya mendapat bantuan.*⁴²

Kesimpulan

Dalam penelitian dengan judul Relasi Al Adab dengan Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, ada beberapa poin penting yang ditemukan.

1. Para santri alumni masih tetap melakukan komunikasi dengan pesantren. Komunikasi itu, dilakukan dengan pola komunikasi interpersonal, kelompok, dan komunikasi massa. Sedang model komunikasi yang dilakukan dengan komunikasi linier, intraksional, dan transaksional.
2. Hubungan para alumni dengan pondok pesantren, terutama dalam bidang keagamaan dan sosial sangat kuat. Para alumni dari berbagai daerah, banyak yang datang saat pesantren menggelar kegiatan keagamaan. Kegiatan rutin seperti Ahad Legi, haul masayikh, khataman Ihya Ulumudin, dan dzikrus syafaah, juga banyak yang aktif datang. Para santri dan alumni di berbagai daerah di Indonesia, juga aktif mengundang pengasuh ke daerahnya untuk kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan, hubungan emosional para santri alumni dengan pesantren sangat tinggi.

Para santri alumni memiliki kepedulian yang tinggi dengan pesantren dan lingkungan. Setiap pesantren ada kegiatan keagamaan atau lainnya, para santri ikut berperan. Untuk membantu sesama alumni dan masyarakat, Al Adab mengadakan kegiatan pemeriksaan kesehatan, pemberian bantuan pada korban bencana alam, dan santunan bagi sesama alumni yang sedang tertimpa musibah.

Kondisi agak berbeda dalam relasi politik. Pandangan dan sikap para santri alumni terhadap politik, ada yang menganggap politik sebagai ibadah. Tapi, disisi lain politik dianggap sebagai kegiatan yang tidak ada hubungan dengan agama. Sehingga, berbeda pilihan dalam politik dengan kiai tidak masalah. Beda pandangan ini, dipengaruhi masa boyongan santri dari pesantren dan faktor lingkungan, termasuk kebutuhan hidup dari santri alumni.

Daftar Pustaka

- Ahmadi Abu, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
Al-Hasyim Muhammad Ali, Jati Diri Wanita Muslimah, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997
Ali Baharuddin & Buyung Sihombing, *Metode studi Islam*, Bandung: Cita PustakaMedia, 2005
Arief Syamsuddin, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1920-2005)*, Jakarta: Departemen Agama R.I, 2008
Arifin Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008
Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi Teungku, *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
Budyatna, M dan Mutmainah, Nina. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Universitas Terbuka, 1994.
Bugih Burhan, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
Dawam M. Rahardjo, (ed), *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia, Edisi Tiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011
Dewan Reduksi, *Ensiklopedi Islam Jilid 4*, Jakarta: Ikhtiar baru van hoeve, 1997
Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983
Djailani Abdul Qadir, *Peran Ulama dan Santri*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994

⁴¹ Wawancara dengan M Qowim, 38, santri Pondok Pesantren Darussalam Puncak pada 2004-2008, pada Jumat, 3 Maret 2023.

⁴² Wawancara KH Abdul Qodir, op.cit

- Djatnika Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992
- Faisal Sanapiah, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional. T.t
- Fauzi Muhammad, *Agama dan Realitas Sosial Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Gunawan Ary H, *Adminstrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Micro*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Hidayati, D. S. "Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik". *Jurnal Online Psikologi*, 2 (1) 2014.
- Hamdan Farchan Syarifuddin, *Titik Rengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005)
- J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Malik A. M dkk, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007
- Sah Saputra Thoyib, *Aqidah Akhlak*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1987
- Sastracarita H.S, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, Surabaya: Teladan.t t, 2001
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1999
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 1995
- Rodli, Ahmad Pesantren Perkotaan Studi Kasus di Lembaga Kajian Islam dan Mahasiswa Pesantren Krapyak Yogyakarta, (Yogyakarta: *Jurnal Penelitian Agama IAIN Sunan Kalijaga*, Vol. X No. 3, September 2001).
- Zakiah Drajad, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008
- <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/120691>
- file:///C:/Users/USER/Downloads/4011-Article+Text-11537-1-11-20211220%20(6).pdf
- file:///C:/Users/USER/Downloads/uinsa,+Journal+manager,+artikel3-Iva.pdf